

Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Sayur Sebagai Upaya Membantu Perekonomian Masyarakat Desa Karangtalun, Purbalingga

Carolus Borromeus Krishna Sampurno^{1*}, Anastasia Febiyani², Afif Hendri Putranto³, Aldean Obiyasi⁴, Faizah Noviani⁵, Retno Pangestu⁶

^{1,3,4,5,6} Universitas Perwira Purbalingga, Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia

² Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

*e-mail korespondensi: carolus@unperba.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berada di Desa Karangtalun, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Melihat kondisi lahan di Desa Karangtalun yang sebagian wilayahnya merupakan lahan subur dan banyak terdapat saluran irigasi namun banyak lahan kosong, maka dapat dimanfaatkan sebagai lahan tanaman sayuran dengan menambah wawasan pengetahuan tentang metode pengolahan lahan serta tentang tanaman sayur kara. Tanaman sayur kara merupakan tanaman yang cepat panen dan memiliki kandungan gizi tinggi serta mudah tumbuh di berbagai jenis tanah baik di sawah maupun di pekarangan rumah sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Metode yang digunakan adalah sosialisasi pelatihan penanaman tanaman kara berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab serta pendampingan langsung pembuatan kebun tanaman kara langsung di lapangan. Hasil kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya keluarga, melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang terbengkalai, serta memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar tempat tinggal.

Kata kunci: pekarangan; tanaman sayur; kara; pelatihan

Abstract

This community service activity is located in Karangtalun Village, Bobotsari District, Purbalingga Regency. Seeing the condition of the land in Karangtalun Village, part of which is fertile land and there are many irrigation canals but a lot of vacant land, it can be used as vegetable crop land by adding insight into knowledge about land processing methods and about kara vegetable crops. Kara vegetable plants are fast-harvesting plants and have high nutritional content and are easy to grow in various types of soil both in rice fields and in the yard of the house so that it can meet the family's food needs. The method used is socialization of kara plant planting training in the form of lectures, discussions, and questions and answers as well as direct assistance in making kara plant gardens directly in the field. The results of this activity can increase knowledge and understanding to improve the economy of the community, especially families, through the use of abandoned yard land, and have a positive impact on the environment around the residence.

Keywords: Yard; vegetable crops; Kara; Training



Pendahuluan

Lahan pekarangan adalah area terbuka di sekitar rumah, baik itu milik pribadi maupun orang lain. Salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga adalah dengan mengembangkan industri rumah tangga di lahan pekarangan (Kurnianingsih, 2013). Pekarangan memiliki potensi besar untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman seperti sayuran, buah-buahan, rempah-rempah, dan tanaman lain yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan lahan kosong atau pekarangan bervariasi di berbagai wilayah, dipengaruhi oleh kebutuhan, pendidikan, serta faktor fisik dan ekologi setempat (Ashari, Saptana, & Purwantini, 2012). Namun, jika dimanfaatkan dengan baik, lahan kosong ini dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga (Rahayu, 2005). Sehingga lahan pekarangan memiliki peranan secara tidak langsung dalam perekonomian rumah tangga.



Gambar 1. Lahan pekarangan kosong di Desa Karangtalun

Tanaman kara merupakan bahan baku pangan yang cukup penting dan berpotensi besar untuk lebih dikembangkan (Pratiwi, Komarayanti, & Prafitasari, 2018). Karakteristik merambat dari tanaman kara memberikan keunggulan, seperti ketahanannya terhadap penyakit dan hama serta kemampuannya beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan (I. Purwanto, 2011). Karena produktivitas tingginya, petani cenderung tertarik untuk menanamnya dalam skala kecil. Selain itu, tanaman kara sangat bernilai gizi dan bisa menjadi alternatif sumber protein nabati yang menggantikan kedelai. Sayuran kara dapat digunakan dalam pembuatan tempe atau sebagai camilan sehat (Retnaningsih & Setiawan, 2011).

Tanaman kara salah satu jenis varietas kacang-kacangan yang bisa di budidayakan baik di dataran rendah dan dataran tinggi. Masa tanam kara dari sejak penanaman bibit hingga siap panen, yaitu pada umur tanaman 3 sampai 4 bulan, dengan hasil panen rata – rata mencapai 4 ton / hektar (Subakti, Damiasi, & Ekayani, 2022). Meskipun tidak tahan terhadap iklim kering, tanaman ini mampu bertahan dalam curah hujan tahunan yang berkisar antara 400 hingga 3000 mm (Mulyani,

Kartadarma, & Fitrianiingsih, 2016). Tanaman kara berkembang subur dengan adanya sistem drainase yang baik di lahan tempatnya ditanam, termasuk di tanah berpasir dan tanah liat seperti yang ada di Desa Karangtalun.

Di Desa Karangtalun, kegiatan pertanian utama melibatkan petani padi, sayur-sayuran, dan peternak hewan. Meskipun demikian, banyak lahan kosong di sekitar rumah yang belum dimanfaatkan, sehingga tumbuh tanaman liar dan rerumputan. Diperlukan upaya untuk mendorong masyarakat agar mengoptimalkan lahan pekarangan ini agar selain memenuhi kebutuhan rumah tangga, juga mendukung perekonomian keluarga. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat Desa Karangtalun dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan kosong atau pekarangan dengan menanam tanaman sayur. Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Karangtalun dapat menemukan solusi untuk memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan yang belum optimal, sehingga dapat meningkatkan ketersediaan pangan dan potensi perekonomian keluarga.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan di Desa Karangtalun, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Kegiatan ini menggunakan beberapa metode kegiatan, antara lain :

1. Tahap persiapan meliputi survei pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan dan tempat, sekaligus mengurus perijinan pelaksanaan kegiatan.
2. Tahap informasi memberikan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan kosong yang ada di sekitar rumah dengan tanaman sayur, dan pemeliharaan tanaman yang akan ditanam.
3. Tahap pelaksanaan dilakukan pembersihan lahan yang tidak terpakai dari tanaman liar, kemudian melakukan penyiapan media tanam, dan penanaman bibit.

Penyuluhan diberikan kepada penduduk sekitar area kegiatan, fokus pada peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan melalui penanaman sayuran kara. Materi mencakup teknik optimalisasi lahan, manfaatnya, dan metode budidaya. Selain itu, pendampingan diberikan selama periode pasca penanaman bibit untuk memastikan keberhasilan proses bertani. Langkah pertama yang harus diambil ketika mempersiapkan lahan pekarangan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan adalah membuka lahan tersebut (Yuniarti, Asysyifa, & Rianawati, 2022). Proses pembukaan lahan ini sangat penting karena akan menciptakan ruang yang diperlukan untuk menanam berbagai jenis tanaman sayuran yang bergizi. Dengan membuka lahan dengan efisien, kita dapat mencapai hasil yang optimal. Lahan yang telah dibuka dengan baik akan memberikan ruang yang cukup bagi tanaman untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, proses pembukaan lahan yang efisien juga

dapat meningkatkan produktivitas tanaman, mengoptimalkan penyerapan nutrisi tanaman, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil panen yang dihasilkan (D. Purwanto et al., 2019).

Salah satu metode pembukaan lahan adalah dengan membuat bedengan, yang bertujuan untuk membuat tanah menjadi lebih gembur, mengendalikan organisme pengganggu tanaman, serta menyediakan saluran irigasi dan drainase (Hariati et al., 2018). Selain itu, pembubunan juga perlu dilakukan setelah penanaman bibit untuk mendukung perkembangan akar tanaman dan melindungi bedengan dari kerusakan akibat air saat penyiraman atau hujan (Brink, Belay, & De Wet, 2006). Pembubunan biasanya dilakukan pada baris tanaman dan di beberapa tempat untuk mendukung produksi. Kegiatan pembubunan biasanya dilakukan di antara barisan tanaman untuk mendukung produksi yang maksimal (Hidayat et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

kegiatan pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu dengan tujuan agar masyarakat yang memiliki lahan kosong dapat hadir. Tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut adalah agar masyarakat mengetahui bahwa lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan menanam, sehingga diharapkan masyarakat dapat menambah penghasilan rumah tangga dari berkebun secara mandiri. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh 20 orang warga Desa Karangtalun yang sebagian besar memiliki lahan pekarangan kosong di rumah mereka.

Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, yaitu :

1. Pengenalan lingkungan di daerah Desa Karangtalun dengan mengunjungi perangkat Desa dan mengelilingi lokasi.
2. Melakukan survei dan wawancara terhadap beberapa warga masyarakat yang memiliki lahan pekarangan kosong di rumahnya.
3. Pemberian undangan pelatihan dan penyuluhan kepada warga Desa Karangtalun.

Kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan kosong kepada warga Desa Karangtalun berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Kegiatan ini dimulai dengan paparan terkait potensi lahan yang ada di Desa Karangtalun serta paparan tentang manfaat dari sayur kara, dan cara budidaya. Selain melakukan penyuluhan, dilakukan diskusi terkait permasalahan dalam pemanfaatan lahan kosong yang ada dengan tim narasumber.



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan

Pelatihan dalam pengolahan lahan dilakukan secara langsung di salah satu lahan kosong yang lama tidak terurus dan banyak ditumbuhi tanaman liar. Praktek dimulai dengan melakukan pembersihan lahan, kemudian dilanjutkan membuat bedengan dan pembumbunan. Bibit – bibit tanaman kara yang sudah dipersiapkan sebelumnya mulai ditanam per 3 bibit dalam 1 lubang bedengan. Dukungan sarana seperti alat bedengan, pupuk, dan bibit mudah didapat di sekitar wilayah. Warga juga dapat menggunakan limbah ternak sebagai pupuk



Gambar 3. Pembersihan lahan yang dilakukan oleh warga Desa Karangtalun

Warga desa secara rutin melakukan penyiraman tanaman dengan bantuan tim pengabdian selama 2 minggu. Selama 3 minggu berikutnya, pupuk cair dari limbah kotoran sapi dan kambing digunakan untuk penyiraman, dengan mencampurnya saat pembuatan bedengan dan menunggu proses fermentasi. Penyiraman dilakukan secara bergantian, menggunakan air biasa dan pupuk cair setiap 2 hari. Partisipasi aktif warga dalam setiap tahap kegiatan menandakan pencapaian tujuan. Jenis tanaman yang ditanam bisa disesuaikan dengan keinginan warga atau kebutuhan pasar di masa depan. Biasanya, warga memilih tanaman berumur pendek dan ekonomis tinggi seperti caisim,

seledri, dan berbagai jenis sawi (Ashari et al., 2012). Seleksi jenis tanaman sering tergantung pada preferensi rumah tangga karena mereka membutuhkan contoh nyata sebelum memutuskan (Haryati, 2016).



Gambar 4. Bedengan dan pembubunan



Gambar 5. Penanaman dan perawatan tanaman kara

Optimalisasi lahan kosong di sekitar rumah memiliki banyak manfaat, termasuk konservasi tanaman pangan, pemeliharaan bibit, kemandirian pangan, dan peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat. Selain peningkatan pendapatan keluarga, penggunaan lahan kosong juga mendukung pelestarian ekosistem, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan memberi ruang bagi hobi dan kreativitas keluarga (Amruddin & Iqbal, 2018).

Kesimpulan

Dalam upaya mendukung perekonomian dan ketersediaan pangan, pelaksanaan kegiatan pengabdian yang mencakup optimalisasi lahan pekarangan kosong di sekitar rumah dengan tanaman sayur kara menjadi sebuah langkah strategis. Tidak hanya berfungsi sebagai penyediaan pangan bagi keluarga, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Dengan memanfaatkan lahan kosong untuk bercocok tanam, kegiatan ini membantu dalam memperkuat ketahanan pangan lokal dan mengurangi tekanan terhadap lingkungan. Selain manfaat tersebut, kegiatan ini juga berperan sebagai sarana penyaluran hobi keluarga, menciptakan ikatan emosional antara anggota keluarga melalui kegiatan bersama di kebun sayur, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup dan kebersamaan dalam keluarga. Dengan demikian, upaya pengabdian ini tidak hanya menciptakan kemandirian pangan, tetapi juga menggalang kebersamaan keluarga dan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Saran

Pada pelaksanaan program kerja ini selanjutnya diharapkan dapat melakukan pendampingan yang lebih intensif kepada masyarakat yang saat ini sudah mulai mengelola tanaman sayuran pada lahan – lahan kosong yang ada di sekitar rumah. Lebih lanjutnya juga dapat dilakukan pendampingan untuk membuat olahan yang dapat dimanfaatkan untuk membuka usaha kecil.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak LPPM Universitas Perwira Purbalingga, Kelurahan Desa Karangtalun beserta seluruh masyarakat Desa Karangtalun yang telah ikut serta dalam kelancaran program pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- Amruddin, A., & Iqbal, M. (2018). pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 43(1), 70–76.
- Ashari, N., Saptana, S., & Purwantini, T. B. (2012). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30. doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30
- Brink, M., Belay, G., & De Wet, J. M. J. (2006). *Plant resources of tropical Africa 1: Cereals and pulses*. PROTA Foundation Wageningen, The Netherlands.

- Hariati, Y. C., Wardianto, D., Anggara, F., Pratama, D. N., Ilmi, A., & Pratama, W. (2018). Modifikasi Garu Pegas dan Bajak Piring Menjadi Alat Pembumbun dan Pembuat Bedengan. *Agroteknika*, 1(1), 9–20. doi.org/10.32530/agtk.v1i1.17
- Haryati, Y. (2016). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung peningkatan gizi keluarga. *Buletin Hasil Kajian*, 6(6), 14–17.
- Hidayat, T., Emanuel, E., Firison, J., Ishak, A., Fauzi, E., & Kusnadi, H. (2022). Pengaruh Pembumbunan terhadap Hasil Produksi dan Pendapatan Petani Jagung (Studi Kasus di Desa Ganjuh Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan). *Jurnal Agrisistem*, 18(1), 13–19. doi.org/10.52625/j-agr.v18i1.219
- Kurnianingsih, A. (2013). Optimalisasi Lahan Pekarangan Dengan Budidaya Tanaman Lidah Buaya Yang Berkhasiat Obat Di Desa Purna Jaya Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 1(1), 21–24. doi.org/10.37061/jps.v1i1.1545
- Mulyani, L., Kartadarma, E., & Fitriyaningsih, S. P. (2016). Manfaat dan kandungan kacang kara benguk (*Mucuna pruriens* L.) sebagai obat herbal. *Prosiding Farmasi*, 2(2), 351–357.
- Pratiwi, D. D., Komarayanti, S., & Prafitasari, A. N. (2018). Keanekaragaman Kacang-Kacangan Di Kabupaten Jember. *Bioma: Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 3(2), 113–123. doi.org/10.32528/bioma.v3i2.1610
- Purwanto, D., Sugiarto, C., Suryanadi, P., Risfandy, T., Sunarjanto, S., & Purnama, M. Y. I. (2019). Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Budidaya Sayuran Organik Berbasis Kemitraan Dan Berwawasan Lingkungan di Kelurahan Jebres Surakarta. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 8(1), 50–54. doi.org/10.20961/semar.v8i1.40280
- Purwanto, I. (2011). *Mengenal Lebih Dekat Leguminosae: Nama Daerah, Morfologi, Kegunaan, Penyebaran* (5th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Rahayu, M. dan S. P. (2005). Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni – Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 6(2), 360–364.
- Retnaningsih, C., & Setiawan, A. (2011). Potensi Antiplatelet Kacang Koro (*Mucuna Pruriens* L) Dari Fraksi Heksan Dibandingkan Dengan Aspirin Pada Tikus Hiperkolesterolemia. *Seri Kajian Ilmiah*, 14(1).

Subakti, A., Damiati, & Ekayani, I. A. P. H. (2022). Substitusi tepung terigu dengan tepung karatok (*Phaseolus lunatus* L) dalam pembuatan mie basah. *Jurnal Kuliner*, 2(2), 49–58. doi.org/10.23887/jk.v2i2.50152

Yuniarti, Y., Asyifa, A., & Rianawati, F. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Kegiatan Pembukaan Lahan Di Desa Balawaian Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 3(6), 1141. doi.org/10.20527/jss.v3i6.4732